

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Informasi merupakan salah satu kebutuhan penting bagi sebagian masyarakat. Informasi dapat dikatakan berkualitas apabila informasi tersebut menyajikan secara akurat, tepat waktu, relevan dengan apa yang dibutuhkan. Salah satu contoh masyarakat yang sangat butuh akan suatu informasi adalah investor. Apabila investor telah menginvestasikan sejumlah dananya ke pasar modal, maka informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai harga saham dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Informasi tersebut digunakan untuk mengukur kewajaran suatu nilai harga saham.

Adapun nilai yang berhubungan dengan saham ada tiga, yaitu nilai buku, nilai pasar, nilai intrinsik. Nilai buku merupakan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Sedangkan nilai pasar adalah harga dari saham dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai intrinsik saham adalah nilai seharusnya dari suatu saham.

Nilai pasar dan nilai intrinsik saham dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana saja yang termasuk murah, mahal, atau sama nilainya. Harga saham dikatakan murah apabila nilai intrinsik saham lebih besar dari pada nilai pasarnya. Sedangkan harga

saham dikatakan mahal apabila nilai intrinsik saham lebih rendah dari pada nilai pasarnya. Harga saham dikatakan sama nilainya apabila nilai intrinsik saham sama dengan nilai pasarnya.

Dalam penilaian harga saham ada dua analisis yang sering digunakan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam analisis fundamental seorang investor menggunakan data-data perusahaan seperti laba, deviden, penjualan, dan lain-lain. Sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham.

Menurut Jogiyanto (2000:88) dalam menilai saham dengan menggunakan analisis fundamental ada dua pendekatan yang sering digunakan, yaitu pendekatan nilai sekarang (*Present Value*) dan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Pendekatan nilai sekarang melibatkan proses kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang, seperti arus kas atau menggunakan deviden masa depan kenilai sekarang atau sering disebut *Devident Discount Model* (DDM). Sedangkan pendekatan PER menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*.

Dalam berinvestasi di pasar modal, selain melakukan penilaian terhadap nilai saham, pertimbangan lain yang juga mempengaruhi keputusan berinvestasi adalah risiko. Seorang investor pasti akan memilih pada investasi yang memiliki risiko yang rendah dengan tingkat return yang sudah dapat diprediksi. Tetapi ada juga yang tetap

berani mengambil risiko yang besar. Selain itu ada juga investor yang sama sekali tidak berani mengambil risiko.

Adapun risiko total dalam investasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang dapat mempengaruhi banyak perusahaan dan berkorelasi antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Sedangkan risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat mempengaruhi satu perusahaan saja, sehingga risiko ini tidak berkorelasi antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain.

Untuk mengukur suatu risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar maka menggunakan beta. Beta merupakan pengukur fluktuasi dari *return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu. Risiko sistematis merupakan suatu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio.

Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah analisis fundamental dan risiko sistematis berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Adapun indikator yang digunakan dalam analisis fundamental adalah *Present Value* (PV) yang diukur dengan menggunakan *Divident Discount Model* dan *Price Earning Ratio* (PER). Logika berfikir PV (DDM) dan PER berpengaruh terhadap harga saham adalah PV (DDM) dan PER merupakan alat

yang digunakan untuk mengukur dan menilai saham apakah saham tersebut dalam keadaan *under value* (murah) atau *over value* (mahal) atau sama nilainya. Apabila saham dalam kondisi *under value* maka kecenderungan investor adalah membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan suatu saham meningkat yang akan mengakibatkan harga dipasar naik. Dan sebaliknya apabila saham dalam kondisi *over value* maka kecenderungan investor adalah untuk menjual saham tersebut, sehingga permintaan akan suatu saham turun yang akan mengakibatkan harga saham di pasar turun. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan ke atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang makin sedikit permintaan ke atas barang tersebut (Sukirno, 1995 : 77).

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur risiko sistematis adalah beta. Logika berikir beta berpengaruh terhadap harga saham adalah dengan konsep investasi, yaitu semakin besar risiko suatu investasi maka semakin besar pula *return* yang diharapkan. Sehingga pada saat risiko saham tinggi maka harga saham naik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Husnan (1998:86) yang menyatakan semakin tinggi beta maka semakin berisiko investasi tersebut dan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diminta. Mengingat pasar modal Indonesia termasuk dalam kategori *thin market* (pasar tipis), maka perhitungan beta masih bias. Untuk

mengurangi beta bias tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan beta yang sudah di koreksi (d disesuaikan). Adapun metode yang digunakan untuk mengkoreksi beta adalah dengan metode Dimson, dimana metode ini menggunakan regresi berganda dengan menggunakan *lag t-1* dan *lead t+1*.

Dalam penelitian ini, perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan masuk dalam jajaran saham LQ 45. Saham LQ 45 merupakan kumpulan dari 45 perusahaan-perusahaan *go public* yang saham-sahamnya aktif diperdagangkan dibanding dengan jenis saham lain yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sehingga apabila ada informasi baru yang diterima investor maka informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan investor sehingga akan berdampak pada harga saham LQ 45. Salah satu contoh informasi tersebut adalah informasi mengenai nilai seharusnya (nilai intrinsik) dari suatu saham. Apabila investor menerima informasi mengenai kondisi dari saham (*over value* atau *under value* atau nilainya sama) maka investor tersebut akan segera mengambil keputusan investasi apakah akan menjual atau membeli atau menahan saham tersebut, sehingga akan berdampak pada permintaan jumlah saham LQ 45 yang akan berujung pada fluktuasi harga saham LQ 45.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini berjudul:

PENGARUH ANALISIS FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM LQ 45 YANG TERDAFTAR di PT. BURSA EFEK JAKARTA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Analisis Fundamental (*Present Value* dan *Price Earning Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ 45 yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta?
2. Apakah Risiko Sistemik (BETA KOREKSI) berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ 45 yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menguji Analisis Fundamental (*Present Value* dan *Price Earning Ratio*) apakah berpengaruh terhadap harga saham LQ 45 yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta ?

2. Menguji Risiko Sistematis (BETA KOREKSI) apakah berpengaruh terhadap harga saham LQ 45 yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan ini berguna bagi peneliti yang akan datang sebagai acuan, dan juga menambah pengetahuan mengenai reaksi yang dapat terjadi di pasar modal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi dan investor untuk memberikan kontribusi dalam hal pembuatan keputusan, yang berhubungan dengan objek penelitian.